



Implementasi dan Evaluasi *Student Centered Learning*

Lina Asnamawati¹, Euis Susilowati², Stefani Nawati³, Dahlia Mayasari⁴

Program Studi Program Studi Agribisnis¹, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar², Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini³, Wiraswasta⁴
Universitas Terbuka

e-mail: linaas@ecampus.ut.ac.id, euiss@ecampus.ut.ac.id, snawati@ecampus.ut.ac.id,
Dahliamayaari@gmail.com

Abstrak

LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) Mandiri S Nur merupakan lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki 27 cabang yang ada di Indonesia, dan memiliki 40.000 anggota yang telah bergabung mendapatkan sertifikat pelatihan pada LPK Mandiri S Nur, sehingga hal yang menarik untuk menganalisis implementasi dan evaluasi proses pembelajaran pada LPK Mandiri S Nur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan LPK Mandiri S Nur menerapkan pembelajaran dengan *Student Centered Learning* untuk kegiatan pelatihan tata boga, tata busana dan tata rias pengantin, dengan metode pembelajaran yang menuntut warga belajar untuk memilih apa yang harus dipelajari, bagaimana caranya, dan kenapa hal atau materi tersebut harus dipelajari.

Kata Kunci: *Evaluasi, Implementasi, Student Centered Learning.*

Abstract

LPK (Job Training Institute) Mandiri S Nur is a non-formal educational institution organized for the community to provide knowledge and skills. This institution has an important role in improving the quality of HR (Human Resources) which has 27 branches in Indonesia, and has 40,000 members who have joined to get training certificates at LPK Mandiri S Nur, so it is interesting to analyze the implementation and evaluation of the learning process at LPK Mandiri S Nur. The method used in this study is descriptive qualitative. The results of the research explain that LPK Mandiri S Nur applies learning with Student Centered Learning for culinary, dressmaking and bridal make-up training activities, with a learning method that requires citizens to learn to choose what to learn, how, and why the thing or material should be studied.

Keywords: *Evaluation, Implementation, Student Centered Learning.*

PENDAHULUAN

Lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dirancang untuk memberi siswa kesempatan untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka dengan mengalihkan tanggung jawab mengatur, menganalisis, dan mensintesis konten dari guru kepada siswa. Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk memeriksa masalah yang kompleks menggunakan berbagai sumber daya, mengembangkan strategi mereka sendiri untuk mengatasi masalah ini, dan mempresentasikan dan menegosiasikan solusi untuk masalah ini secara

kolaboratif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa, sering disebut sebagai Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), adalah konsep abad ke-21 yang menerapkan kurikulum baru dengan menggunakan teknologi dan kemampuan siswa sendiri untuk mencapai standar yang lebih tinggi daripada gaya belajar tradisional (Achda, 2013)

Student-Centered Learning atau biasa di singkat (SCL) adalah suatu paradigma pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Dalam menerapkan konsep *Student-Centered Learning*, peserta didik diharapkan berperan aktif dan mandiri dalam proses belajarnya. Salah satu metode pembelajaran dipergunakan untuk menunjang kegiatan *Student-Centered Learning* adalah metode *Problem-Based Learning* atau di singkat (PBL) (Amir, 2009). PBL merupakan cara belajar dengan memanfaatkan masalah dan mahasiswa harus melakukan pencarian/penggalan informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Selanjutnya *Student-centered learning* adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model belajar *instructor-centered learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa yang relatif bersikap pasif (Nurhayati et al, 2014).

Namun ada kesulitan yang terkait dengan mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Konten dan aktivitas yang digunakan untuk mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa seringkali tidak memberikan struktur yang cukup untuk membimbing siswa secara memadai menuju penyelesaian aktivitas kelas yang berhasil, sehingga meningkatkan disorientasi dan frustrasi siswa (Arsyad, 2009). Lebih jauh lagi, agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajarannya sendiri, mereka harus memiliki pemantauan diri dan keterampilan metakognitif lainnya yang belum tentu melekat pada setiap individu. Di setiap negara ada kegiatan yang berpusat pada siswa termasuk di Indonesia. Masyarakat diharapkan memperoleh Pendidikan baik formal dan non formal. (Baskoro, et al, 2013).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi manusia. Indonesia memiliki potensi dan sumber daya manusia yang melimpah, baik sumber daya yang manusia maupun sumber daya yang alam. Sebagai negara berkembang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia kurang maksimal. Potensi sumber daya alam pedesaan belum tergarap secara optimal. Sehingga meningkatkan jumlah kemiskinan dan pengangguran (Padillah et al., 2019) UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa fungsi Pendidikan Nonformal (PNF) adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal, dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu, dan relevan dengan kebutuhan baik local, nasional, dan global sehingga mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dalam kebijakan penyelenggaraan pendidikan nasional bertumpu pada tiga pilar,

yaitu: 1) pemerataan dan perluasan akses; 2) peningkatan mutu, relevansi, daya saing, dan 3) peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik (JUD RI RI No. 41, 2003).

Kewajiban warga negara memperoleh Pendidikan baik melalui jalur formal dan nonformal, cukup mendapatkan perhatian dari pemerintah. Melalui jalur nonformal terdapat program Lembaga Pelatihan Kerja, dimana Lembaga tersebut mengajarkan banyak keterampilan kepada siswa. Keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan mulai dari Pendidikan formal hingga Pendidikan Nonformal. Tujuan dari diajarkannya keterampilan adalah sebagai bekal bagi Warga Belajar sebagai dampak dari pada Pendidikan yang telah diikutinya.

Proses belajar pada Lembaga Pelatiba Kerja menggunakan prinsip *Student Centered Learning*. Menurut (Anggara, 2014). SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan guru sebagai pakar menjadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten. Adapun jenis keterampilan yang diberikan biasanya dilihat berdasarkan minat atau sumber daya alam sekitar LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) merupakan lembaga Pendidikan non formal yang diselenggarakan bagi masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan. Lembaga ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia).

Terdapat berbagai jenis LPK diantaranya LPK yang berkonsentrasi dalam bidang kursus computer, menjahit, stir mobil, perbengkelan, tata boga, tata rias dan sebagainya. Banyak Lembaga Pelatihan Kerja yang ada di Indonesia pada tahun 2022, LPK milik Pemerintah, sebanyak 363, sedangkan milik swasta sebanyak Swasta, 2436, total seluruh LPK sebanyak 2799. Termasuk juga LPK Mandiri S Nur, milik swasta yang kiprahnya sudah cukup banyak bagi kemajuan sumber daya manusia, telah memiliki 27 cabang yang ada di Indonesia, dan memiliki 40.000 anggota yang telah bergabung mendapatkan sertifikat pelatihan pada LPK Mandiri S Nur, sehingga hal yang menarik untuk menganalisis implementasi dan evaluasi proses pembelajaran pada LPK Mandiri S Nur.

METODE

Desain penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lembar angket, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner kepada responden. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Arikunto, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip pembelajaran *Student Centered Learning* di LPK Mandiri S Nur

Lembaga Pelatihan Kerja S Nur melakukan pembelajaran dengan pelatihan. Pelatihan merupakan pembelajaran yang di sediakan dalam rangka

meningkatkan kinerja terkait dengan pekerjaan saat ini (Ritonga, 2021). Pelatihan merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan/keterampilan/sikap melalui pengalaman belajar dalam rangka meningkatkan efektivitas kinerja kegiatan atau berbagai kegiatan (Amir, 2009). Pada umumnya, fungsi pelatihan dalam organisasi adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap yang akan memenuhi kebutuhan bisnis organisasi. Prinsip dasar pelatihan kerja adalah yang dilaksanakan di LPK Mandiri S Nur : a. berorientasi pada kebutuhan pasar kerja dan pengembangan SDM; b. berbasis pada kompetensi kerja; c. tanggung jawab bersama antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat; d. bagian dari pengembangan profesionalisme sepanjang hayat; dan e. diselenggarakan secara berkeadilan dan tidak diskriminatif.

Prinsip yang digunakan dalam memberikan pembelajaran kepada warga belajar berupa:

- Tanggung jawab, yaitu peserta didik mempunyai tanggung jawab pada pelajarannya, setiap peserta bertanggung jawab terhadap pelatihan yang diberikan kepadanya.
- Peran serta, yaitu peserta didik harus berperan aktif dalam pembelajaran. Peserta sangat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran
- Keadilan, yaitu semua peserta didik mempunyai hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Setiap peserta memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelatihan dan kesempatan bertanya.
- Mandiri, yaitu semua peserta didik harus mengembangkan segala kecerdasannya karena guru hanya fasilitator dan narasumber. Peserta juga diberikan kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan karakternya masing-masing
- Berpikir kritis dan kreatif, yaitu peserta didik harus menggunakan segala kecerdasan intelektual dan emosinya yang berwujud kreativitas, inovasi, dan analisa untuk mengatasi berbagai tantangan.
- Komunikatif, yaitu peserta didik harus menggunakan kemampuannya berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Peserta selalu berkomunikasi dengan baik kepada para fasilitator.
- Kerja sama, yaitu kondisi para peserta didik dapat saling bersinergi dan saling mendukung pencapaian keberhasilan atau tujuan yang diterapkan dalam pembelajaran. Adanya Kerjasama antar kelompok dalam belajar
- Integritas, yaitu peserta didik harus menunjukkan perilaku moralitas tinggi, dan percaya diri dalam melaksanakan segala sesuatu. Peserta sangat percaya diri akan produk yang telah dibuatnya

Berbagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di LPK Mandiri S Nur yaitu mengarahkan kegiatan pembelajaran terpusat kepada peserta didik antara lain: diskusi, *problem solving*, membuat pertanyaan, eksperimen/laboratorium, eksplorasi dan keterampilan

Karakteristik *Student Centered Learning* di LPK Mandiri S Nur

Model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) adalah suatu model, metode atau pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa atau peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar, sehingga akan

mengembangkan minat, motivasi, dan kemampuan individu menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Lembaga Pelatihan Kerja atau yang disebut dengan LPK adalah instansi pemerintah, badan hukum atau perorangan yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja. Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.

Pembelajaran SCL adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa/peserta didik sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Dalam pendekatan SCL, pembelajar memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan belajarnya, terutama dalam bentuk keterlibatan aktif dan partisipasi siswa. Hubungan antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya adalah setara, yang tercermin dalam bentuk kerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas belajar. Warga belajar lebih berperan sebagai fasilitator yang mendorong perkembangan siswa, dan bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Sedangkan untuk lembaga pelatihan kerja non formal sendiri merupakan penyedia pendidikan yang menyelenggarakan pelatihan khusus atau kursus yang dibutuhkan masyarakat untuk bekal pengetahuan, keterampilan, pengembangan diri, mengembangkan profesi atau usaha, dan lain sebagainya.

Pelatihan diselenggarakan LPK Mandiri S Nur berguna bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelatihan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal mempunyai kaitan yang sangat erat dengan jalur pendidikan formal. Selain memberikan kesempatan bagi peserta didik yang ingin mengembangkan keterampilannya pada jenis pendidikan tertentu yang telah ada di jalur pendidikan formal juga memberikan kesempatan bagi masyarakat yang ingin mengembangkan pendidikan keterampilannya yang tidak dapat ditempuh dan tidak terpenuhi pada jalur pendidikan formal. Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. **(UU No. 20/2003 pasal 26 ayat (5)).**

Karakteristik *Student Centered Learning* yang diadakan LPK Mandiri S Nur adalah sebagai berikut:

1. Isi dan tujuan pendidikannya selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, untuk mengembangkan minat dan bakat, pekerjaan, potensi, usaha mandiri, karier, mempersiapkan diri di masa depan, memperkuat kegiatan pendidikan dan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelatihan yang diajarkan pada Lembaga Mandiri S Nur yaitu tata boga, tata busana dan tata kecantikan
2. Metode penyajian yang digunakan sesuai dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat. Metodenya peserta diminta untuk praktek langsung

3. Program dan isi pendidikannya berkaitan dengan pengetahuan keterampilan fungsional, keprofesian yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat untuk pembentukan dan pengembangan pribadi, dan untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja, serta untuk persiapan memasuki masa depan. Hasil-hasil karya yang dihasilkan oleh warga belajar LPK Mandiri S Nur dipasarkan ke berbagai pihak yang membutuhkan misalnya untuk acara resepsi pernikahan atau acara-acara yang membutuhkan jasa catering makanan dan riasan
4. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau jenjang pendidikan. Usia tidak dibatasi, dari mulai pelajar tingkat SLTA sampai dengan ibu-ibu yang sudah lanjut usia
5. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan jenjang pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, dan tradisi atau sikapnya dan lingkungan sosial tidak mengizinkan. Warga belajar yang mengikuti di LPK Mandiri S Nur tidak dibatasi jenis kelamin, ada perempuan dan laki-laki.
6. Dalam penerimaan warga belajar bersifat terbuka, fleksibel, dan langsung. Warga belajar tidak ditentukan atau menggunakan test, siapapun bisa masuk asalkan punya motivasi yang kuat untuk belajar. Peserta hanya diminta iuran awal 50.000,- dan untuk sertifikat tambahan Rp. 300.000,-
7. Jumlah warga belajar dalam satu kelas disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar mengajar yang efektif. Warga belajar dikelompokkan menjadi 4- 5 orang
8. Syarat dan ratio minimal fasilitas/tenaga pendidik dan struktur disesuaikan dengan jenis dan tingkat kursus. Biasanya 4-5 orang peserta ada 1 orang pengajar
9. Dapat diberikan secara lisan atau secara tertulis. Pelatihan diberikan penjelasan secara lisan dan banyak melakukan praktek
10. Hasil pendidikannya langsung dapat dimanfaatkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pelatihan tata boga bisa di pasarkan untuk masyarakat, begitu juga tata busana hasil baju dan kerudung dapat dipasarkan, sedangkan jasa kecantikan bisa digunakan oleh masyarakat yang membutuhkan.

Karakteristik yang digunakan oleh LPK Mandiri S Nur sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Azizah (2011), karakteristik atau aspek-aspek model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) adalah sebagai berikut:

1. Aktif. Memungkinkan siswa dapat terlibat aktif oleh adanya proses belajar yang menarik dan bermakna.
2. Konstruktif. Memungkinkan siswa dapat menggabungkan ide-ide baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memahami makna atau keinginan-tahuan dan keraguan yang selama ini ada dalam benaknya.
3. Kolaboratif. Memungkinkan siswa dalam suatu kelompok atau komunitas yang saling bekerja sama, berbagi ide, saran atau pengalaman, menasihati dan memberi masukan untuk sesama anggota kelompoknya.
4. Antusiasitik. Memungkinkan siswa dapat secara aktif dan antusias berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Dialogis. Memungkinkan proses belajar secara inherent merupakan suatu proses sosial dan dialogis dimana siswa memperoleh keuntungan dari proses komunikasi tersebut baik di dalam maupun luar sekolah.

6. Kontekstual. Memungkinkan situasi belajar diarahkan pada proses belajar yang bermakna (real-world) melalui pendekatan problem based atau case-based learning.
7. Reflektif. Memungkinkan siswa dapat menyadari apa yang telah ia pelajari serta merenungkan apa yang telah dipelajarinya sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri.
8. Multisensory. Memungkinkan pembelajaran dapat disampaikan untuk berbagai modalitas belajar (multisensory), baik audio, visual, maupun kinestesis.
9. High order thinking skills training. Memungkinkan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (seperti problem solving, pengambilan keputusan, dll).

Implementasi strategi, metode pembelajaran atau teknik *Student Centered Learning* di LPK Mandiri S Nur

Kualifikasi kebutuhan tenaga kerja sangat dipengaruhi probahan teknologi, standar mutu, efisiensi dan efektivitas. Hasil lulusan Lembaga Latihan Kerja untuk memberikan atau meningkatkan kompetensi kepada seseorang yang terkait langsung dengan pekerjaan yang diinginkan. Arah Latihan Kerja yang dilaksanakan pada LPK S Nur sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu:

- a. Pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktifitas, dan kesejahteraan.
- b. Pelaksanaan pelatihan kerja harus memperhatikan kebutuhan Pasar kerja
- c. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (psl. 3- UU no. 20/2003).

Secara sederhana implementasi diartikan oleh Browne dan Wildavsky (Yusuf, 2006) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Dalam bukunya Syauckani, dkk (2004) implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan di LPK Mandiri S Nur mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan; Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Beberapa tahapan yang dilakukan oleh LPK Mandiri S Nur yaitu: proses pelaksanaan program meliputi 3 hal: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

- 1) Perencanaan program adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga atau perencana merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbata secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Direktru LPK Manidir

S Nur bahwa sebelum melaksanakan proses pelatihan dilakukan beberapa langkah perencanaan sebagai proses pematangan pelaksanaan kegiatan, dimana proses itu dilakukan mulai dari membuat tujuan program, menentukan sasaran program, menentukan waktu, menentukan tempat, biaya anggaran yang dibutuhkan dan pelaksanaan kegiatan. Menentukan Tujuan program, Dari hasil wawancara pelaksanaan kegiatan pelatihan memiliki tujuan untuk meningkatkan sumber.

- 2) Pelaksanaan Program Pelaksanaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.
- 3) Evaluasi, untuk kegiatan evaluasi dilakukan test kepada warga belajar, bagi yang dapat lulus test akan mendapatkan sertifikat.

Implementasi Kegiatan Pada Lembaga Mandiri S Nur yaitu:

1. Pembukaan dan informasi

Waktu: 10 menit Material: Slide PPT Aktivitas:

- a) Fasilitator mengucapkan selamat datang di pelatihan dan doa pembukaan
- b) Informasi tata tertib pelatihan
- c) Fasilitator menjelaskan topik dan tujuan sesi satu

2. Sesi Tanya Jawab tentang Materi dan Praktek yang akan di ajarkan

Waktu: 25 menit Material: Slide PPT Aktivitas:

- a) Fasilitator mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan
- b) Fasilitator menjelaskan materi yang akan diajarkan
- c) Fasilitator mengajukan pertanyaan karakteristik dan prinsip dalam melakukan pelatihan dengan benar

3. Diskusi Kelompok: Strategi Pembelajaran Orang Dewasa**

Waktu: 25 menit Material: Bahan-bahan yang dibutuhkan pada pelatihan tata busana, tata boga dan tata rias

- a) Fasilitator mengajak peserta untuk berhitung 1 sampai 4 satu demi satu dan membaginya menjadi 4 kelompok. Mereka menyebutkan bentuk nomor yang sama satu kelompok.
- b) Ketua kelompok memimpin kegiatan pelatihan dan hasil diskusinya

4. Presentasi Kelompok

Waktu: 20 menit Aktivitas:

- a) Fasilitator meminta seluruh ketua kelompok maju ke depan dan melakukan undian. Kelompok yang paling kalah menjadi presenter.
- b) Fasilitator meminta kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan atau komentar kepada kelompok presenter; fasilitator memfasilitasi tanya-jawab
- c) Fasilitator melengkapi strategi pembelajaran praktek tata busana, tata boga dan tata rias pengantin
- d) Fasilitator meminta salah satu peserta untuk melakukan refleksi pelaksanaan sesi pertama.

Evaluasi kegiatan pembelajaran *Student Centered Learning* di Lembaga Pelatihan Kerja Mandiri S Nur

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Student Centered Learning pada LPK Mandiri S Nur Penilaian dalam *student centered learning* berfokus pada keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk dapat memperoleh ilmu dari berbagai sumber secara mandiri, mengkaji informasi dengan berpikir kritis dalam menghadapi masalah atau pertanyaan, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah atau pertanyaan tersebut. Namun bukan berarti peserta didik dilepas begitu saja,

Beberapa Evaluasi kegiatan pembelajaran bagi Warga Belajar LPK S Nur, antara lain:

1. Menjadikan para warga belajar LPK S Nur memiliki hak untuk melakukan proses inquiry, proses pencarian dan pengkajian, serta proses pemahaman yang dilakukan oleh mereka sendiri. Melalui SCL mereka memiliki kesempatan untuk melakukan praktek dan mempresentasikannya di hadapan peer group dan pengajar LPK mereka.
2. Meningkatkan motivasi belajar warga belajar LPK S Nur. Hal ini karena SCL memperlakukan warga belajar sebagai warga belajar yang harus menguasai teori, mengaplikasikannya, dan terus melakukan kajian dan evaluasi atas keterampilan tersebut.
3. Warga belajar LPK S Nur menjadi lebih independen dan bertanggung jawab untuk terus belajar. Pembelajaran berbasis pada warga belajar membuat warga belajar selalu terikat untuk belajar, karena mereka harus mempresentasikan hasil belajar di hadapan peer group dan pengajar mereka. Dengan demikian, para warga belajar akan memiliki tanggung jawab dan harus bergerak secara independen, karena dituntut terus melengkapi berbagai informasi keilmuan yang mereka butuhkan untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap minggu.

Sementara itu, beberapa evaluasi berdasar metode SCL bagi pengajar antara lain:

1. Melahirkan peran yang sangat menarik bagi pengajar, karena penyiapan bahan ajar, proses pembelajaran, dan penyimpulan, semua ditugaskan pada warga belajar, pengajar hanya melakukan konfirmasi atas bahan yang mereka kaji, termasuk kesimpulan yang mereka rumuskan. Di saat yang sama, ini merupakan kesempatan baik bagi para pengajar untuk memberikan tantangan bagi para Warga Belajar dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mereka.
2. Pengembangan profesional berkelanjutan. SCL memungkinkan Pengajar memberi tugas pada para Warga Belajar untuk selalu meng-update pengetahuan mereka tentang berbagai teori dengan mengakses berbagai informasi terkini.

Warga belajar pelatihan pada LPK Mandiri S Nur, perubahan dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan Setelah mengikuti proses pembelajaran program pelatihan warga belajar memiliki tiga aspek, yaitu: Pengetahuan, Pemahaman, dan Penerapan. Dilihat dari aspek pengetahuan, bahwa warga belajar mendapatkan ilmu pengetahuan tentang tata busana, tata boga dan tata rias petelur yang sangat bermanfaat. Pengetahuan warga belajar di dapat pada saat mereka mengikuti jalannya proses pembelajaran yang meliputi

teori dan praktik dari proses pembelajaran juga membuat warga belajar menambah wawasan dan pengetahuan tentang tata busana, tata boga dan tata kecantikan.

Sikap setelah mengikuti proses pembelajaran program pelatihan warga belajar memiliki 3 aspek, yaitu: Menerima, Menanggapi, dan Menilai. Dari aspek menerima, warga belajar menumbuhkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi serta mengikuti proses pembelajaran tata busana, tata boga dan tata rias dari awal sampai akhir pembelajaran. Aspek menanggapi, Dilihat dari respon dan sikap warga belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung sangat antusias, aktif bertanya, dan sangat menerima adanya program pelatihan tata busana, tata boga dan tata kecantikan. Aspek menilai warga belajar bisa merasakan manfaat yang sangat besar dan mampu menerima pembelajaran dengan baik dan efektif bahkan warga belajar ingin mengenal lebih jauh lagi tentang bagaimana cara menjahit, memasak dan merias pengantin setelah selesai mengikuti program pelatihan tersebut.

Setelah mengikuti program pelatihan juga warga belajar berinisiatif ingin merubah kebiasaannya hidupnya dan merubah nasib dengan cara membuka wirausaha rias pengantin, menjahit atau catering dengan bekal ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari pelaksanaan proses pembelajaran meliputi teori dan praktik program pelatihan. Keterampilan dari aspek peniruan warga belajar mampu mengimplementasikan hasil dari pembelajaran program pelatihan tata busana, tata boga dan tata rias dengan membuka wirausaha bagi masyarakat sekitarnya untuk mengelola usaha makanan, menjahit dan merias pengantin menjadi pemasukan tambahan bagi perekonomian mereka. Sedangkan dari pengalaman, ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran juga mereka kembangkan lagi menjadi sesuatu yang membuahkan hasil untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Setelah kegiatan selesai juga dilakukan test untuk menguji kemampuan warga belajar, bagi yang lulus test akan diberikan sertifikat oleh LPK Mandiri S Nur.

KESIMPULAN

LPK Mandiri S Nur menerapkan pembelajaran dengan Student Centered Learning untuk kegiatan pelatihan tata boga, tata busana dan tata rias pengantin, dengan metode pembelajaran yang menuntut warga belajar untuk memilih apa yang harus dipelajari, bagaimana caranya, dan kenapa hal atau materi tersebut harus dipelajari. Dari nama sistem pembelajarannya dapat disimpulkan bahwa warga belajar menjadi pusat dari proses belajar mengajar. Karakteristik dari sistem pembelajaran dengan metode SCL pada umumnya yaitu keaktifan warga belajar dalam menggali informasi secara mandiri serta kemampuan warga belajar dalam mengaitkan suatu informasi yang didampingi oleh seorang fasilitator/pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Achda, M. D., (2013), Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Students Centered Learning (SCL) Berbasis Handout pada Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Permasalahan Lingkungan Hidup dan Upaya Penanggulangannya Berkelanjutan terhadap Hasil Belajar Siswa, UNS, Semarang.

Amir, T., (2009), Inovasi pendidikan melalui Problem based learning: Bagaimana

Pendidik Memberdayakan Pembelajaran di Era pengetahuan, Kencana Penanda Medi Group, Jakarta.

- Anggara, A.A., Sukardjo, A.S., dan Susilowati, E., (2014), Penerapan Pembelajaran Cooperative Problem Solving (CPS) Disertai Demosntrasi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Prestasi Belajar Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI IPA 2 SMA NEGERI GONDANGREJO Tahun Ajaran 2012/2013, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK) 3(1): 8-13.
- Arikunto, S., (2013), Prosedur Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta.
- Arsyad, A., (2009), Media Pembelajaran, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Azizah, Maryam Nur. 2011. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Student Centered Learning Berbasis Classroom Blogging untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMA. Jakarta: UPI.
- Baskoro, F., Saputro, S., dan Hastuti, B., (2013), Upaya Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Dengan Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together) Dilengkapi LKS Pada Materi Termokimia Siswa Kelas XI IPA-3 SMA NEGERI 6 Surakarta, Jurnal Pendidikan Kimia (JPK), 2(2) : 85-91
- Nurhayati, AR, Syahfrizal, (2014), Teori Belajar Al-Mawardi Studi Analisis Tujuan Dan Indikator Keberhasilan Belajar, Jurnal Studi Keislaman 18(1): 41-58.
- Padillah, I., Sholih, S., & Naim, M. (2019). Analisis Program Pelatihan Keterampilan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 185–196. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Ritonga, Z. A. (2021). Modul Cetak Bahan Ajar Epidemiologi. i – 166.
- UUD RI RI No. 41. (2003). Presiden republik indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1985 Tentang Jalan, 1, 1–5. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Yusuf LN, Syamsu, H., Dr., M.pd. 2006. Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.